



RELASI SITUS - SITUS MEGALITIK DI KABUPATEN BANTAENG: SUATU PENDEKATAN STRUKTURAL-FUNGSIONAL

Relationship of Megalithic Sites in Bantaeng Regency: A Structural-Functional Approach

Hermawan^{1*}, Akin Duli², Hasanuddin³

¹National Archaeology

²Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

³Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Correspondensi: hermawanabbas111@gmail.com

Diajukan: 11/04/2023; direvisi: 30/04-07/06/2023; disetujui: 25/06/2023

Publikasi online: 30/06/2023

Abstract

Megalithic culture is not only seen as artefacts but as a collection of more complex archaeological data related to technological, social and religious aspects. One area that has quite complex megalithic culture is the Bantaeng region and its tradition is still ongoing today. This study aims to determine the form of megalithic remains and the relationship between megalithic sites in the Bantaeng Regency. The method used in this research is a literature study, field study, which is then analyzed based on form, function and context. Existing archaeological data will be combined with Lontaraq data, as well as myths related to the research area. In addition, a discussion was carried out with the structural-functional theory. The research was conducted on Sinowa, Onto, Gantarang Keke and Lembang Gantarang Keke sites. There are 27 findings which are grouped into five types, namely worship stones, mortars, dakon, altars and arrangement of circular stone. The results of the research show that some of the remains have similar forms but have different functions. In certain cases, there are differences in form between one site and another but have the same function. In addition, the function of megalithic findings is divided into two, namely profane and sacred. Site relations are formed by the presence of To Manurung which is illustrated through mythology, social norms and traditions. This indicates that the megalithic sites in Bantaeng are linked by the To Manurung genealogy.

Keywords: Bantaeng; Megalithic; Structural-Functional; To Manurung.

Abstrak

Kebudayaan megalitik tidak hanya dilihat sebagai peninggalan artefak tetapi sebagai kumpulan data arkeologi yang lebih kompleks, terkait dengan aspek teknologi, sosial, dan religi. Salah satu wilayah yang mempunyai kebudayaan megalitik yang cukup kompleks ialah wilayah Bantaeng serta tradisinya masih berlangsung hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tinggalan megalitik serta relasi antarsitus megalitik yang ada di Kabupaten Bantaeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literatur, studi lapangan, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi maupun konteks. Data arkeologis yang ada akan dikombinasikan dengan data *Lontaraq*, maupun mitos yang terkait dengan wilayah penelitian. Selain itu dilakukan pendiskusiian dengan teori struktural-fungsional. Penelitian dilakukan di Situs Sinowa, Onto, Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke. Terdapat 27 temuan yang dikelompokkan menjadi lima jenis yakni batu pemujaan, lumpang, dakon, altar dan temu gelang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa tinggalan memiliki bentuk yang serupa namun berbeda fungsinya. Pada kasus tertentu, terdapat perbedaan bentuk antar satu situs dengan situs lain, namun memiliki fungsi yang sama. Selain itu, fungsi temuan megalitik dibagi menjadi dua yakni profan dan sakral. Relasi situs dibentuk atas kehadiran *To Manurung* yang tergambar melalui mitologi, norma-norma sosial serta tradisi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa situs megalitik di Bantaeng diikat oleh geneologi *To Manurung*.

Kata Kunci: Bantaeng; Megalitik; Struktural-Fungsional; *To Manurung*.

PENDAHULUAN

Arkeologi adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang kaitan antara manusia dan kebudayaan melalui budaya material (artefak). Colin Renfrew memandang artefak sebagai manifestasi dari sistem sosial dan budaya yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam mempelajari artefak, seorang arkeolog juga harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana artefak tersebut dibuat dan digunakan (Renfrew & Bahn, 2000).

Budaya material menjadi titik sentral dalam kajian arkeologi untuk mengungkap kehidupan pada masa lampau. Analisis budaya material digunakan untuk memahami tujuan dibalik penciptaan sebuah objek dan bagaimana objek tersebut berperan dalam konteks sistem budaya (Hasanuddin, 2002). Sementara itu Binford (1983) menekankan bahwa penelitian arkeologi harus difokuskan pada pemahaman sistem budaya secara keseluruhan melalui kajian fungsi artefak pada masa lalu, terutama dalam kaitannya dengan sistem sosial, teknologi, dan ideologi budaya. Dengan begitu, kajian artefak dapat menjadi prioritas dalam pengungkapan sistem budaya yang ada di masa lalu.

Situs dan tinggalan budaya megalitik tersebut dapat merekonstruksi kebudayaan masyarakat pendukungnya. Rekonstruksi kebudayaan dapat dilakukan dalam tiga bidang yaitu teknologi, sosial, dan ideologi. Meskipun kebudayaan megalitik awalnya terkait dengan pemujaan arwah nenek moyang, dalam perkembangan penelitian, ditemukan fenomena megalitik lebih cenderung berfungsi sebagai struktur sosial kemasyarakatan (Hasanuddin, 2015).

Penelitian mengenai megalitik yang lebih fokus pada aspek sosial telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sejak tulisan Sumiati Atmosudiro yang bertajuk "Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian" pada tahun

1981, diketahui bahwa unsur religi dan sosial menjadi sangat menonjol pada masa perundagian. Megalitik dibangun oleh masyarakat pada zaman tersebut memiliki tujuan untuk menghubungkan yang hidup dengan arwah leluhur. Pendirian bangunan megalitik dipandang sebagai suatu bentuk cerminan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat pendukungnya (Atmosudiro, 1981).

Penelitian mengenai megalitik yang membahas aspek sosial juga dilakukan oleh Ririmasse (2007). Dalam penelitiannya, Ririmasse menganggap dolmen sebagai simbol struktur sosial masyarakat. Struktur sosial tersebut dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu horizontal dan vertikal. Aspek horizontal berkaitan dengan pengelompokan masyarakat berdasarkan keluarga dan marga, sedangkan aspek vertikal berkaitan dengan pembagian masyarakat berdasarkan kelas sosial. Dalam aspek horizontal, masyarakat dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki marga yang sama. Sementara itu, dalam aspek vertikal, masyarakat dibagi berdasarkan status sosial atau kelas sosial yang dimilikinya.

Handoko (2009) melakukan penelitian dengan kajian serupa yang membahas tentang budaya megalitik orang Maluku. Menurut Handoko, dolmen merupakan salah satu tinggalan yang dominan di Maluku dan dianggap sebagai produk budaya megalitik yang difungsikan secara komunal sebagai media pemujaan roh nenek moyang. Fungsi dolmen untuk ritus adat dilakukan secara komunal oleh seluruh masyarakat yang tergabung dalam soa-soa, yang mengisyaratkan posisi dolmen sebagai simbol ikatan integrasi.

Hasanuddin (2018) melakukan penelitian budaya megalitik yang berlokasi di Sulawesi Selatan. Pada awalnya, pemukiman terdiri atas berbagai daerah otonom kecil yang disebut *wanuwa*, yang ditemukan di beberapa daerah di seluruh

semenanjung Sulawesi Selatan. Pada awalnya, *wanuwa-wanuwa* tersebut dipimpin oleh para *matoa* (tetua) sebelum akhirnya digantikan oleh *To Manurung*. Kehadirannya sehingga terbentuk relasi kuasa kemudian mengubah konstelasi politik di masa pra-islam di Sulawesi Selatan.

Triwurjani (2019) juga melakukan penelitian untuk mengkaji migrasi budaya megalitik penutur Austronesia di Situs Pasemah, Sumatera. Dalam penelitiannya, ditemukan berbagai tinggalan megalitik seperti arca, bilik batu, dolmen, menhir, dan lukisan kubur batu yang merefleksikan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan semiotika, simbol-simbol yang terdapat pada artefak mencerminkan hierarki pada kehidupan sosial budaya megalitik Pasemah, seperti pimpinan, bangsawan, masyarakat biasa, dan budak.

Serangkaian penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa megalitik tidak hanya berkenaan dengan aspek religi, tetapi juga memiliki aspek sosial dan ideologi masyarakat yang perlu dikaji secara mendalam. Tinggalan megalitik dapat merefleksikan kehidupan sosial masyarakat dan hierarki pada masanya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut pada tinggalan megalitik dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang budaya dan sejarah masyarakat pendukungnya.

Bantaeng merupakan salah satu wilayah yang memiliki tinggalan megalitik yang cukup kompleks. Jejak budaya megalitik di tersebar di beberapa situs seperti Sinowa, Onto, Lembang Gantarang Keke, dan Gantarang Keke. Situs-situs tersebut merupakan *wanuwa* atau otonomi kecil yang mengokupasi aliran Sungai Calendu dan Biang Keke. Tinggalan megalitik di wilayah ini terdiri dari berbagai jenis, seperti menhir, lumpang batu, dakon, temu gelang, patung-patung, dolmen, altar, dan batu bergores. Keanekaragaman tinggalan megalitik ini menunjukkan

kompleksitas budaya megalitik yang ada di Kabupaten Bantaeng (Duli, 2008; Hasanuddin, 2009).

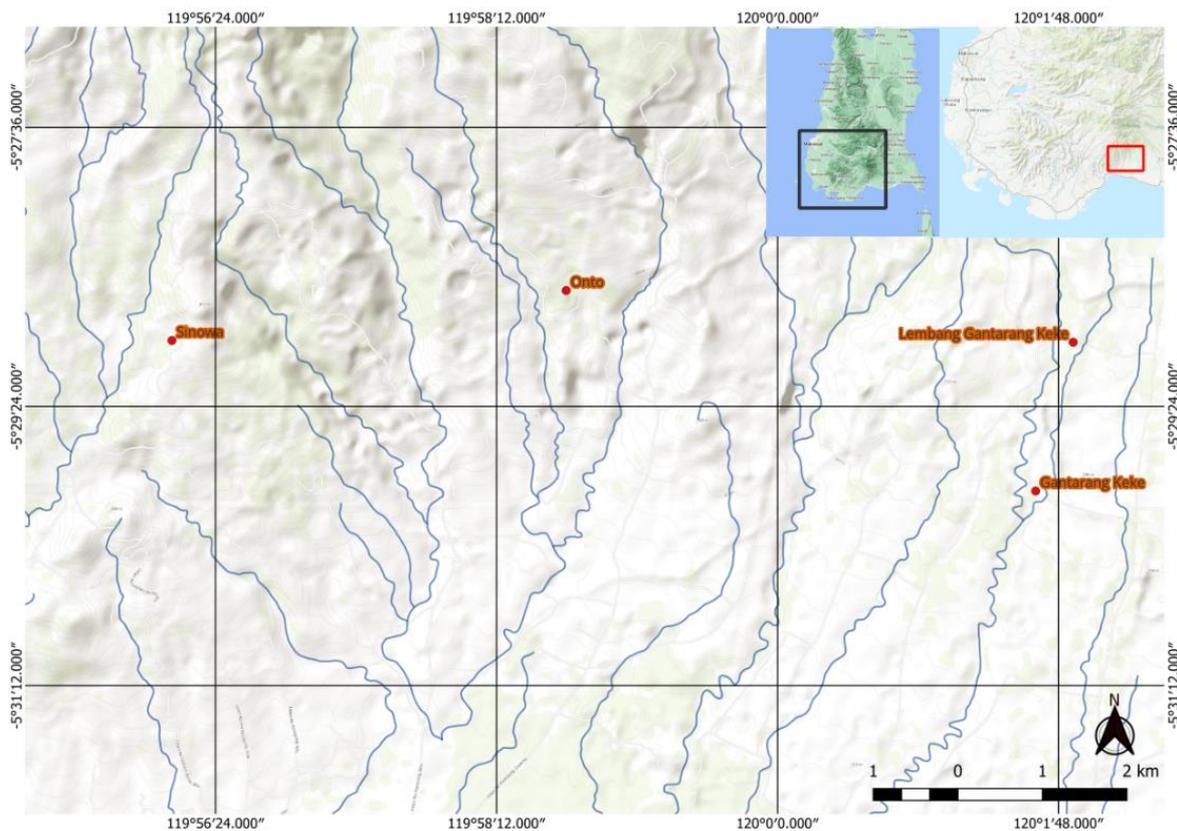
Terdapat beberapa temuan yang hampir seragam secara bentuk dan fungsi di situs-situs megalitik di Bantaeng. Misalnya tinggalan temu gelang yang terdiri dari kumpulan batu yang kemudian disusun dengan pola melingkar. Namun, tinggalan ini memiliki beberapa fungsi yang berbeda di beberapa situs di Bantaeng, seperti *Pocci Butta*, *Passaungan Taua*, *Pallanyangan IloE*, dan *Pallamang*.

Tinggalan megalitik di Bantaeng kerap dihubungkan dengan mitos *To Manurung*. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ia merupakan suatu tokoh yang tiba-tiba muncul dan tidak diketahui asal-usulnya. *To Manurung* kemudian menyatukan tujuh *wanuwa* yang kerap bertikai. Tujuh *wanuwa* tersebut kemudian membentuk Kerajaan Bantaeng dan *To Manurung* diangkat menjadi raja pertama mereka. Sebuah lokasi di Lembang Gantarang Keke yang dikenal dengan istilah *Pannurungan* yang diyakini sebagai lokasi penjelmaannya. Begitu juga di Situs Gantarang Keke, terdapat *Pallayangang* yang berarti lokasi raibnya *To Manurung*.

Fenomena ini mengindikasikan adanya keterhubungan antara situs-situs tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa situs-situs megalitik di Kabupaten Bantaeng memiliki hubungan dalam hal sosial dan ideologi. Dalam konteks ini, dua pertanyaan penelitian dapat dirumuskan. Pertama, apakah bentuk dan fungsi kebudayaan megalitik di Kabupaten Bantaeng? Kedua, bagaimana hubungan antara situs-situs yang memiliki tinggalan megalitik di Kabupaten Bantaeng?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengumpulan sumber data pustaka yang berkaitan dengan tinggalan megalitik di wilayah penelitian. Tahap awal penelitian melibatkan deskripsi dan



Gambar 1. Peta Sebaran Situs Megalitik di Kabupaten Bantaeng
 (Sumber: Diolah Putra Hudlinas Muhammad, Tahun 2023)

identifikasi terhadap tinggalan megalitik yang telah ditemukan. Dalam proses ini, tinggalan megalitik dianalisis untuk mengidentifikasi tujuan dan kegunaannya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai adat dan budaya masyarakat yang terkait dengan monumen megalitik.

Setelah terkumpulnya data, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data yang difokuskan pada aspek fungsional dan kontekstual dari tinggalan megalitik tersebut. Analisis fungsional bertujuan untuk mengungkapkan fungsi dari setiap artefak, sementara analisis kontekstual bertujuan untuk memahami peran artefak atau situs dalam konteks megalitik di wilayah penelitian. Data arkeologis akan dikombinasikan dengan data *Lontaraq* yang terkait dengan wilayah penelitian. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan data etnografi atau mitos yang terkait untuk

mendapatkan pemahaman masyarakat terhadap situs tersebut.

Hasil pengolahan data akan didiskusikan menggunakan teori struktural fungsional guna menemukan hubungan antara situs megalitik yang telah ditemukan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang budaya megalitik yang ada. Dalam proses pengkajiannya, teori struktural fungsional dalam budaya material menggunakan analogi organisme biologis. Artefak yang ditemukan dianalogikan sebagai sel-sel yang membentuk organ, sedangkan situs dianalogikan sebagai organ yang membentuk tubuh. Sehingga situs-situs yang menjadi lokasi penelitian menjadi kesatuan kebudayaan megalitik.

Setelah pengolahan data dan analisis selesai, seluruh hasil tersebut akan disusun dalam bentuk proposisi sebagai kesimpulan dari penelitian ini. Proposisi ini diharapkan

dapat membantu memahami bagaimana tinggalan megalitik di Bantaeng memainkan peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tinggalan Megalitik

Penelitian dilakukan di empat situs megalitik yang terletak di Bantaeng, yaitu Onto Sinowa, Lembang Gantarang, Keke, dan Gantarang Keke (Gambar 1). Empat situs megalitik merupakan situs-situs utama yang ada di lokasi penelitian. Terdapat kesamaan jenis yang ditemukan dari keempat situs megalitik tersebut. Dalam penelitian tersebut, ditemukan lima jenis tinggalan yang terdiri dari batu pemujaan, lumpang, temu gelang, dakon, dan altar. Total jumlah tinggalan yang berhasil diidentifikasi adalah 27 tinggalan.

Penemuan pertama yang berhasil diidentifikasi di lokasi penelitian adalah monolit atau batu pemujaan. Batu monolit berbahan dasar batu vulkanik yang berbentuk bulat. Selain itu, skala perbandingan dimensi ukuran monolit antara tinggi, lebar, dan panjang yang sama (Prasetyo, 2013). Temuan ini terdiri dari tiga batu pemujaan yang tersebar di dua situs berbeda, yaitu Situs Sinowa dan Gantarang Keke. Di Sinowa, batu pemujaan tersebut dikenal dengan sebutan batu pemujaan Sinowa, sedangkan di Gantarang Keke, batu pemujaan tersebut dikenal dengan nama *Batu Raraya* dan batu *Tegese*'. Istilah lokal digunakan untuk merujuk pada

batu pemujaan di kedua situs tersebut (Gambar 2).

Temuan ini terdiri dari tiga batu pemujaan yang tersebar di dua situs berbeda, yaitu Situs Sinowa dan Gantarang Keke. Di Sinowa, batu pemujaan tersebut dikenal dengan sebutan batu pemujaan Sinowa, sedangkan di Gantarang Keke, batu pemujaan tersebut dikenal dengan nama *Batu Raraya* dan batu *Tegese*'. Istilah lokal digunakan untuk merujuk pada batu pemujaan di kedua situs tersebut (Gambar 2).

Temuan kedua adalah lumpang batu yang ditemukan di dua situs, yaitu Sinowa dan Lembang Gantarang Keke. Lumpang batu yang ditemukan di kedua situs tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu digunakan untuk menumbuk biji-bijian hasil pertanian di sekitar situs. Lumpang batu tersebut (Gambar 3).

Tinggalan altar ditemukan pada dua situs, yaitu Onto dan Gantarang Keke (Gambar 4). Pada Situs Onto, ditemukan dua buah altar yang disebut *Batu Tujua* dan *Pocci Butta*, sedangkan pada Situs Gantarang Keke ditemukan altar dalam tinggalan temu gelang. Dakon adalah tinggalan lainnya yang ditemukan pada dua situs dengan jumlah total tiga buah dakon. Dua buah dakon ditemukan pada situs Lembang Gantarang Keke, dan satu buah dakon ditemukan pada Situs Gantarang Keke (Gambar 5).

Tinggalan terakhir yang ditemukan di situs megalitik Bantaeng adalah temu

Tabel 1. Bentuk-Bentuk Temuan Megalitik di Bantaeng

Temuan	Situs			
	Sinowa	Onto	Gantarang Keke	Lembang Gantarang Keke
Batu Pemujaan	1	1	2	
Lumpang	5			
Temu Gelang	1	2	3	1
Dakon		1	1	1
Altar		7		1

Sumber: Penulis, 2023



Gambar 2. Batu Pemujaan
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



Gambar 3. Lumpang Batu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



Gambar 4. Altar Batu
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



Gambar 5. Batu Dakon
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)



Gambar 6. Susunan Temu Gelang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2022)

gelang. Terdapat tujuh temu gelang yang tersebar di empat situs yang menjadi fokus penelitian. Bentuk temu gelang tersebut hampir sama, yaitu bongkahan batu yang disusun secara melingkar atau berbentuk persegi. Rinciannya, Situs Onto memiliki dua temu gelang yang disebut *Barugayya* dan *Takka Bassia*, Situs Gantarang Keke memiliki dua temu gelang yakni *Pocci Butta*, *Pallayangan*, dan *Passaungan Tauwa*, satu temu gelang ditemukan pada Situs Lembang Gantarang Keke yaitu *Pallamang*, dan satu lagi ditemukan pada Situs Sinowa (Gambar 6).

Berdasarkan data lapangan, ditemukan bahwa beberapa tinggalan memiliki bentuk dan material yang serupa.

Seperti halnya lumpang dan batu pemujaan yang memiliki bentuk serupa dan fungsi yang sama. Selain itu, ada tinggalan lain yang juga memiliki bentuk serupa seperti bongkahan batu vulkanik, namun memiliki fungsi yang berbeda. Contohnya adalah *Pocci Butta* di Lembang Gantarang Keke, *Batu Tegese'*, *Batu Raraya*, dan altar. Terdapat pula tujuh tinggalan berupa susunan batu melingkar atau temu gelang yang memiliki bentuk serupa, namun secara keseluruhan memiliki fungsi yang berbeda.

Tinggalan temu gelang merupakan peninggalan megalitik yang ditemukan pada empat situs berbeda di Bantaeng. Yakni Sinowa, Onto, Lembang Gantarang Keke, dan Gantarang Keke. Meskipun temu

gelang ditemukan pada keempat situs tersebut, namun makna dan fungsi dari tinggalan ini berbeda-beda di setiap situs.

Pada Situs Onto, temu gelang diistilahkan sebagai Barugaya dan digunakan sebagai tempat untuk berundingnya para pemangku adat dalam menyelesaikan masalah sosial (Rosmawati et al., 2022). Sedangkan pada Situs Lembang Gantarang Keke, temu gelang digunakan sebagai salah satu bentuk ritual megalitik yang masih dipraktikkan hingga saat ini, baik secara personal maupun komunal. Sedangkan di Situs Gantarang Keke, terdapat tiga tinggalan temu gelang yang memiliki makna yang berbeda-beda.

Temu gelang memiliki peran penting dalam sejarah dan budaya masyarakat Bantaeng. Pertama-tama, temu gelang dianggap sebagai *Pocci Butta* atau pusat bumi, yang menunjukkan betapa pentingnya tempat tersebut dalam kepercayaan dan kosmologi masyarakat setempat. Kedua, temu gelang digunakan sebagai lokasi untuk mengadu kekuatan dan mencari panglima perang yang disebut sebagai *Passaungang Tauawa*. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tersebut memiliki fungsi sosial dan politik yang signifikan dalam masyarakat Bantaeng pada masa lalu. Ketiga, tinggalan temu gelang terakhir digunakan sebagai tempat raibnya *To Manurung* Bantaeng, yang merupakan sebuah mitos yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang penting bagi masyarakat Bantaeng. Ini menunjukkan bahwa tempat tersebut juga memiliki nilai spiritual dan mitologis yang tinggi.

Tinggalan temu gelang lain yang ditemukan tidak jauh dari tempat *To Manurung* dan dinamakan oleh masyarakat setempat sebagai *Pallamang* memiliki fungsi yang berbeda dari temu gelang sebelumnya. *Pallamang* digunakan sebagai tempat menyediakan makanan untuk *Karaeng Loe*, yang menunjukkan adanya kegiatan sosial dan budaya yang berlangsung di tempat tersebut pada masa

lalu. *Pallamang* terletak di bibir sungai dan strukturnya hanya terlihat jelas pada sisi utara saja. Hal ini menunjukkan bahwa tempat tersebut dibangun dengan memanfaatkan keadaan alam sekitarnya dan mungkin juga menjadi tempat strategis untuk kegiatan sosial dan ekonomi.

Selain batu temu gelang, juga ditemukan tiga dakon pada tiga situs yang berbeda. Keberadaan batu dakon di beberapa situs menunjukkan bahwa masyarakat pada masa lalu melakukan aktivitas sosial atau permainan ketangkasan (Hasanuddin, 2016).

Secara keseluruhan, temuan-temuan megalitik tersebut memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang aktivitas sosial dan religi pada masa lampau di wilayah penelitian. Melihat fungsi dan pemaknaan megalitik bagi masyarakat Bantaeng menunjukkan kompleksitas dan keragaman aktivitas sosial yang terjadi pada masa itu.

2. Struktur Situs

Struktur situs dalam konteks penelitian ini mengacu pada tinggalan-tinggalan budaya atau benda yang ditemukan pada suatu situs megalitik. Benda-benda budaya memiliki hubungan yang kompleks dan secara fungsional memiliki peran yang beragam dan saling terhubung satu sama lain. Benda-benda budaya tidak hanya berhubungan satu sama lain dalam konteks yang sama, tetapi juga memengaruhi manusia dan memainkan peran penting dalam kehidupan mereka (Hodder, 2011). Hubungan antar benda-benda budaya tersebut kemudian membentuk sistem dalam suatu situs.

Situs Sinowa terletak di wilayah Bonto Bulaeng dan memiliki tinggalan berupa batu pemujaan yang berfungsi sebagai sarana ritual untuk memanjatkan harapan kepada leluhur. Selain itu, di wilayah tersebut terdapat tinggalan berupa lumpang batu yang terletak di bibir sungai. Lumpang batu tersebut diduga kuat sebagai tempat untuk mengolah biji-bijian hasil pertanian. Lumpang batu sebagai tinggalan

megalitik diduga berfungsi untuk mengolah segala keperluan yang berkaitan dengan upacara ritual (Somba, 2002). Tinggalan lainnya berupa batu pemujaan tersebut menjadi salah satu penanda kuat ritus pertanian di situs ini. Diduga kuat bahwa situs ini menjadi salah satu wilayah agraris di masa megalitik.

Wilayah Bantaeng merupakan suatu wilayah potensial untuk dilaksanakan kegiatan pertanian. Ini dibuktikan dengan ditemukannya lumpang batu di Situs Sinowa. Lumpang batu merupakan jenis budaya material yang umum dijumpai pada sejumlah situs megalitik di Sulawesi Selatan. Melihat keletakan dan analisis lingkungan di sekitar situs diduga kuat Situs Sinowa berkaitan erat dengan aktifitas dan ritus pertanian di masa lalu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin bahwa situs megalitik berkaitan dengan aktivitas pertanian ditandai dengan ditemukannya lumpang batu (Hasanuddin, 2017).

Situs Gantarang Keke memiliki tinggalan megalitik yang kompleks. Tinggalan yang dijumpai di Situs ini berupa batu pemujaan *Raraya* dan *Tegese*'. Tiga tinggalan temu gelang berupa *Passaungan Tauwaa*, *Pocci Butta* dan *Pallayangan* serta satu dakon. Tinggalan temu gelang *Passaungan Tauwa* berfungsi sebagai media untuk menyelesaikan perkara sosial yang tidak selesai lewat musyawarah (Duli, 1996). Selain itu terdapat versi lain yakni *Passaungan Tauawa* menjadi media untuk mencari panglima perang. Hal ini terkait dengan salah satu tinggalan yakni *Batu Tegese*' yang menjadi tempat untuk memantau keamanan wilayah Gantarang Keke. Tinggalan lainnya berupa *Pocci Butta* merupakan area inti dari Situs Gantarang Keke yang menjadi tempat pusat bumi di wilayah ini. Masyarakat menggunakannya sebagai tempat ritual atau pemujaan kepada leluhur.

Adapun di Situs Lembang Gantarang Keke ditemukan tinggalan

berupa *Pallayangan*, satu temu gelang, lumpang, dan dakon. Kemungkinan Lembang Gantarang Keke menjadi pemukiman megalitik yang bertumpu pada aktivitas agraris. Hal ini didasarkan pada fakta ditemukannya lumpang batu untuk mengolah hasil pertanian. Selain itu, temuan dakon yang yang kemungkinannya besar digunakan untuk mencari hari baik sebelum melakukan aktivitas agraris. Tinggalan megalitik lainnya berasosisasi dengan mitos *To Manurung*. Temuan temu gelang *Pallamang* yang diyakini sebagai tempat untuk mempersiapkan makanan untuk *Karaeng Loe*. Tidak jauh dari lokasi tersebut, terdapat suatu struktur yang diyakini sebagai lokasi raibnya *To Manurung* tersebut.

Menurut penelitian Bougas (1998), Gantarang Keke merupakan pusat kerajaan pada abad ke-13. Secara geografis, lokasinya terletak pada dua aliran sungai yang membentuk daratan subur untuk menjadi areal persawahan. Selain tinggalan megalitik, Bougas juga menemukan keramik dari Dinasti Sung yang berasal dari Tiongkok. Bougas menyatakan bahwa komoditas lokal menjadi komoditas dagang yang ditukar dengan barang impor pada masa itu.

Situs Onto terletak di tengah-tengah lokasi penelitian lainnya dan memiliki tinggalan yang kompleks. Temu gelang *Barugayya*, dan Dakon memiliki hubungan satu sama lain. Yakni sebagai tinggalan megalitik yang menunjukkan fungsi sosial atau komunal di situs ini. Dakon digunakan untuk mencari hari-hari baik oleh pemimpin adat. Temu gelang *Barugayya* menunjukkan adanya praktik-praktik profan. *Barugayya* menjadi tempat musyawarah antara pemimpin adat dan rakyat dalam menyelesaikan perkara sosial (Duli, 1996; Rosmawati et al., 2022). Sedangkan pada tinggalan altar (batu *pallantikang*) menunjukkan adanya praktik sosial berupa hierarki sosial. Selain itu, terdapat satu altar yang dimaknai sebagai

Toddo Balanga yang diyakini menjadi lokasi turunnya *To Manurung* dari langit. Masyarakat menggunakan altar ini sebagai media ritual atau pemujaan bagi leluhur.

Di situs ini juga, ditemukan temuan temu gelang yang dimaknai sebagai *Pocci Butta* (Duli, 2018). Hal menunjukkan bahwa Situs Onto merupakan wilayah pemukiman cukup sakral di masa lampau. Jika ditelusuri lebih lanjut, maka Situs Onto merupakan wilayah yang paling kompleks. Beberapa temuan menggambarkan aktivitas masyarakat yang lebih kompleks dibandingkan situs-situs lainnya. Aspek hierarki masyarakat dapat dilihat melalui konsep tujuh batu altar (*Pallantikang*) sebagai simbol memiliki kedudukan tertinggi dalam sistem hierarki sosial.

3. Relasi Antar Situs

Temuan megalitik di wilayah Bantaeng mencerminkan adanya aktivitas massal dari kelompok sosial pada masa lalu (Mahmud et al., 2007). Temuan-temuan megalitik menunjukkan aktivitas yang melibatkan kelompok sosial secara massif. Baik itu dalam ranah sakral ataupun profan. Beberapa artefak yang mencerminkan fungsi profan *Takka Bassia* dan *Batu Pallantikan (Onto) Barugayya, Raraya, Passaungan Tauawa, Tegese'* (Gantarang Keke), Dakon dan *Pallamang* (Lembang Gantarang Keke). Beberapa temuan mengarahkan kepada sesuatu yang sifatnya berhubungan dengan yang sifatnya sakral. Hal ini bisa dilihat dari temuan seperti *Pocci Butta, Pallayangan* dan *Panurungan*.

Tinggalan megalitik yang dijumpai di situs-situs memberikan indikasi adanya relasi yang terbangun antara situs-situs tersebut. Kehadiran *Pocci Butta* yang menjadi penanda yang signifikan menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara situs-situs megalitik. Fenomena ini mencerminkan bahwa di masa lampau, masyarakat telah membentuk suatu sistem budaya yang sama. Mereka kemudian saling berinteraksi dan terjadi persamaan

praktik budaya baik itu dalam ranah religi maupun sosial di situs-situs megalitik.

Jika melihat praktik budaya yang terjadi di situs-situs megalitik di Bantaeng, maka terdapat catatan yang menarik. Hal ini bisa dilihat melalui nitos *To Manurung* yang sangat erat dengan tradisi megalitik. *To Manurung* sendiri sering diidentifikasi sebagai *The Stranger Kings*. Mitos ini begitu banyak dan persebarannya juga hampir merata di kawasan Sulawesi (Putra, 2016). Kehadirannya sendiri lazimnya ditandai dengan kekacauan di suatu wilayah. *To Manurung* dalam beberapa mitologi merupakan titisan dewa yang turun ke bumi. Kehadirannya merupakan penghubung antara dunia atas dan dunia bawah (Henley & Caldwell, 2008).

Berdasarkan data temuan arkeologis, jejak kehadiran *To Manurung* dapat ditemukan pada di dua situs. Kehadirannya di Bantaeng diawali dengan turunnya di daerah Lembang Gantarang Keke. Tempat menjelmannya diistilahkan dengan nama *Pannurungan*. Namun tempat raibnya sendiri berada di situs lain yang yakni di wilayah Gantarang Keke. Lokasi raibnya disebut *Pallayangan*, dimana lokasi tersebut berada di wilayah Situs Gantarang Keke. Temuan *Pannurungan* dan *Pallayangan* menyiratkan bahwa terdapat relasi secara fungsional antar situs Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke.

Namun dalam catatan naskah *lontaraq*, penulisan mengenai *To Manurung* sendiri lebih banyak pada Situs Onto. Seperti *Lontaraq* yang dikutip oleh Bougas (1998) “*Berabad-abad yang lalu, sebelum penduduk Bantaeng memeluk agama Islam, ada seorang bernama To Manurung, turun secara gaib dari langit dan menampakkan diri di pemukiman bukit di Onto yang terletak di hulu Sungai Calendu*” (Bougas, 1998).

Sumber lainnya menyatakan bahwa dalam pelantikan *To Manurung* sebagai Raja Bantaeng justru dilakukan di wilayah

Onto. Hal ini juga dijumpai melalui beberapa Lontaraq lainnya yang secara tidak langsung menuliskan mengenai Bantaeng. Berdasarkan tulisan (Hadrawi, 2017) pada Lontaraq Patturioloang Binamu menuliskan bahwa: “*Karaeng Loe tidak lain adalah sosok sang Mulatau di Onto yang dilantik sebagai raja pertama Bantaeng.....*”. Adapun teks lontara Binamu (...) *Karaenga Basanigaya ana'na iyya Karaeng Loe ri Bantaeng/*”.

Pasca turunnya *To Manurung*, ia mewariskan suatu sistem pemerintahan yang dapat diketahui dari beberapa lontaraq. Tercatat bahwa pada awalnya jumlah anggota Dewan Adat Bantaeng hanya tujuh Kare, namun kemudian berkembang menjadi dua belas Kare yang membentuk satu kesatuan. *Gallarang* dari Bantaeng dan *Jannang 12* kemudian membentuk Hadat Bantaeng, dan *Jannang 12* tersebut dinamakan *Ada Sampulu Ruwa*. Pada perjalanannya, Dewan Adat ini kemudian menjadi badan tertinggi dalam masyarakat Bantaeng karena berhak menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di Bantaeng (Putra, 2016).

Pasca kehadirannya, ia meninggalkan sebuah sistem politik yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bantaeng. Ia yang dianggap cakap kemudian melahirkan suatu sistem politik terorganisasi. *To Manurung* Bantaeng menjadi basis ideologi politik yang mendukung kebangkitan monarki dan melahirkan hierarki masyarakat yang lebih berlapis (Bougas, 1998).

Antropolog Redcliffe-Brown menyatakan bahwa suatu organisasi sosial memerlukan sarana untuk mempertahankan keberlangsungan hukum (Koentjaraningrat, 1987). Hierarki masyarakat yang terbentuk setelah kedatangannya tergambarkan dengan jelas dalam masyarakat Bantaeng. Masyarakat ini kemudian mengembangkan norma dan adat yang melahirkan ketaatan yang dilakukan secara sadar. Salah satu

ialah praktik ritus atau upacara untuk menghormati peran dari *To Manurung*.

Proses penghormatan terhadap *To Manurung* terlihat dalam upacara adat *Akkawaru*, yang awalnya merupakan bentuk penghormatan terhadap *To Manurung*. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ritus penyucian negeri untuk mengusir kekuatan-kekuatan negatif. Upacara adat *Akkawaru* dilaksanakan pada tiga kecamatan secara berurutan sebelum memasuki bulan suci Ramadan, dimulai dari Kecamatan Gantarang Keke, Eremerasa, dan Onto, yang dulunya menjadi tempat pertemuan para pemimpin Kare (Sukman, 2018). Selain itu, terdapat beberapa tradisi lain yang bertujuan untuk menghormati *To Manurung*, seperti hari peringatan turunnya *Karaeng Loe*, yang disebut *Anganro Karaeng Loe* dan dilaksanakan setiap tahun di Onto (Mahmud et al., 2007). Beberapa tradisi lainnya adalah *Ansulu'ki Ri Onto*, *Assapu Battang*, *Atturungan*, dan *Appanaung Panganreang* (Fahmi, 2015).

Penghormatan terhadap *To Manurung* juga masih melekat dalam tradisi yang berlangsung hingga kini, terutama dalam Situs Gantarang Keke, Lembang Gantarang Keke. Hal ini terlihat pada tradisi-tradisi setempat yang berlokasi di tinggalan-tinggalan megalitik. *Pa'jukukang* yang dilakukan oleh masyarakat Gantarang Keke kuno sebagai wujud pemujaan terhadap nenek moyang mereka, yang tidak lain adalah *Karaeng Loe* yang disebut sebagai *To Manurung* atau yang dikenal juga dengan istilah *Mula Tau*. Dengan demikian, tradisi Gantarang Keke menjadi bukti bahwa mitologi *Mulatau* sebagai *To Manurung* melekat dalam masyarakat Bantaeng.

Selain itu, jika dianalisis dari unsur genealogi raja-raja Bantaeng, garis keturunan *To Manurung* sebagai raja pertama menunjukkan bahwa terdapat sistem kekerabatan sebagai institusi lain yang terbentuk. Garis keturunan *To*

Manurung sebagai raja pertama, maka ditemukan bahwa istrinya merupakan Dampang Onto. Berdasarkan data Lontara Kakaraengang Bantaeng yang dikutip (Hadrawi, 2017), raja kelima yakni Raja Jagong kemudian memperistrikan Dampang Sinoa. Hal ini menunjukkan bahwa institusi lain yang terbentuk berupa sistem kekerabatan.

Sistem kekerabatan juga memainkan peran penting dalam memahami relasi situs-situs megalitik di Bantaeng. Situs Onto, menjadi wilayah terlarang bagi bangsawan atau Karaeng yang berasal dari Bantaeng (Nugraha, 2019). Fenomena ini menegaskan bahwa ada aturan atau norma yang mengatur hubungan kelompok sosial tertentu. Hal ini dapat menjadi bukti adanya hierarki sosial atau kelembagaan yang memengaruhi hubungan antara situs-situs megalitik di Bantaeng. Larangan akses bangsawan atau Karaeng ke wilayah Onto menunjukkan adanya sistem yang mengikat situs-situs megalitik di Bantaeng. Pembatasan akses bangsawan atau Karaeng ke wilayah Onto mengindikasikan bahwa Onto memiliki status atau kekuatan khusus yang diakui oleh masyarakat pada masa lalu.

Tinggalan megalitik di wilayah Bantaeng memberikan indikasi adanya hubungan dan relasi yang kompleks antara situs-situs tersebut. Keberadaan artefak megalitik dan diperkuat pengaruh mitos *To Manurung* menggambarkan relasi antara situs-situs megalitik ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat pada masa megalitik telah membentuk sistem budaya, politik, dan sosial yang menghubungkan situs-situs megalitik di Bantaeng.

Keempat situs megalitik, yaitu Sinowa, Onto, Lembang Gantarang Keke, dan Gantarang Keke, membentuk sebuah sistem budaya yang saling terikat satu sama lainnya. Situs-situs megalitik ini saling melengkapi dan memiliki hubungan yang erat dalam konteks budaya dan sejarah Kerajaan Bantaeng. Situs-situs ini memiliki

peran penting dalam mendukung Kerajaan Bantaeng yang memiliki landasan utama pada sektor pertanian. Sinowa sebagai wilayah pertanian memainkan peran penting dalam menyediakan sumber daya pangan bagi kerajaan. Keletakan geografis Situs Gantarang Keke dan Lembang Gantarang Keke mencerminkan pentingnya wilayah tersebut sebagai wilayah agraris dan pemukiman. Situs Onto, di sisi lain, memiliki status sebagai pemukiman yang masih dianggap sakral hingga saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kerajaan kecil yang mengokupasi wilayah Bantaeng, seperti Sinowa, Onto, Gantarang Keke, dan Lembang Gantarang Keke. Kerajaan-kerajaan tersebut meninggalkaninggalan megalitik yang cukup beragam. Terdapat 27 temuan yang teridentifikasi dan memiliki sifat sakral dan profan serta mencerminkan aspek religi dan sosial.

Hal yang menarik dari keempat situs tersebut adalah adanya media untuk melakukan ritual atau upacara pada acara tertentu, seperti ritual syukuran yang dilaksanakan secara individu maupun upacara adat seperti tradisi *Akkawaru*. Kegiatan yang bersifat sakral umumnya bertujuan untuk berhubungan dan menjaga keselarasan dengan *To Manurung*, yang dianggap sebagai pemimpin tertinggi.

Unsur yang menonjol dalam budaya megalitik Bantaeng adalah unsur religi dan sosial. Unsur religi terlihat melalui tradisi penghormatan terhadap *To Manurung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur sosial setempat dibangun atas hubungan yang didasarkan pada kehadiran *To Manurung*. Unsur sosial tersebut tergambarkan melalui mitologi dan norma-norma sosial yang berkembang hingga saat ini. Selain itu, garis keturunan yang berakar dari *To Manurung* juga menjadi penanda terbentuknya struktur sosial.

Tinggalan megalitik seperti Altar, *Pocci Butta*, *Pannurungan*, dan *Pallayangan* difungsikan sebagai media pemujaan pada sosok yang diyakini sebagai *To Manurung*. Selain itu, fungsi temuan tersebut untuk ritual adat dilakukan secara komunal oleh seluruh masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa tinggalan-tinggalan tersebut menjadi simbol yang mengikat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat indikasi bahwa terdapat hubungan antara situs-situs megalitik di Bantaeng, yang diperkuat oleh ikatan genealogi *To Manurung*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyelesaian tulisan ini. Syamsul Bahri, Ayuningsih, Ningsih Ashar, Reyhan Fawwasyah dan Wa Ode Nur Ilmi Fauwziah sebagai tim lapangan. Terima kasih juga penulis ucapkan segenap pemangku adat di Kabupaten Bantaeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosudiro, S. (1981). Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian. *Berkala Arkeologi*, 2(1), 36–41. <https://doi.org/10.30883/jba.v2i1.290>
- Binford, L. R. (1983). *Working at Archaeology*. Academic Press.
- Bougas, W. A. (1998). Bantayan: An Early Makassarese Kingdom 1200-1600 AD. *Archipel* 55, 83–123.
- Duli, A. (1996). Bentuk dan Fungsi Batu Temu Gelang di Sulawesi Selatan: Suatu Studi Etnoarkeologi. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*.
- Duli, A. (2008). Bentuk dan Peranan Budaya Megalitik pada Beberapa Situs di Kabupaten Banteng. *Walennae*, 10(2), 19–43. <https://doi.org/10.24832/wln.v10i2.190>
- Duli, A. (2018). Reflections on the Social and Cultural Aspects of the Megalithic Site of Onto, Bantaeng, South Sulawesi. In *The Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period* (pp. 313–326). ANU Press. <https://doi.org/10.22459/TA48.11.2018.18>
- Fahmi, N. (2015). *Komunitas Adat Onto di Butta Toa Bantaeng Abad XIII-XIV*. Universitas Negeri Makassar.
- Hadrawi, M. (2017). *Bantaeng dalam Catatan Lontara: Agen Peradaban dan Sumber Genealogi Bangsawan Makassar*.
- Handoko, W. (2009). Dolmen Orang Maluku: Eksistensi Religi, Adat dan Integrasi Sosial (Tinjauan Etnoarkeologi). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 1(2), 127–132. <https://doi.org/10.24832/papua.v1i2.129>
- Hasanuddin. (2002). Beberapa Konsep Kebudayaan dan Aplikasinya dalam Arkeologi. *Walennae*, 5(1), 5–14. <https://doi.org/10.24832/wln.v5i1.140>
- Hasanuddin. (2009). Pemukiman di Sepanjang Aliran Sungai Biang Keke dan Calendu Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 11(1), 33–50. <https://doi.org/10.24832/wln.v11i1.202>
- Hasanuddin. (2015). *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara* [Doctoral Thesis]. Universiti Sains Malaysia.

- Hasanuddin. (2016). Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan. *Kapata*, 12(2), 191–198. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.313>
- Hasanuddin. (2018). Cultural Values and Inquiry in Developing Education and Culture in Bantaeng Regency, South Sulawesi. *International Journal of Malay-Nusantara Studies*, 1(2), 41–54.
- Hasanuddin, N. (2017). Situs-Situs Megalitik di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 83–94. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.395>
- Henley, D., & Caldwell, I. (2008). Kings and Covenants: Stranger-Kings and Social Contract in Sulawesi. *Indonesia and the Malay World*, 36(105), 269–291. <https://doi.org/10.1080/13639810802268031>
- Hodder, I. (2011). Human-Thing Entanglement: Towards an Integrated Archaeological Perspective. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 17(1), 154–117.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. UI Press.
- Mahmud, M. I., Duli, A., Nur, M., Thosibo, A., & Hakim, B. (2007). *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam* (1st Edition). Masagena Press.
- Nugraha, E. (2019, April 21). *Inilah Wilayah Terlarang untuk Keturunan Raja di Bantaeng*. Rakyatku.
- Prasetyo, B. (2013). Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia: Sebuah Pendekatan Kawasan. *Kalpataru*, 22(2), 89–100. <https://doi.org/10.24832/kpt.v22i2.126>
- Putra, H. S. A. (2016). Demokrasi To-manurung Falsafah Politik Dari Bantaeng, Sulawesi Selatan. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 1–16. <https://doi.org/10.14203/jmi.v40i1.100>
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2000). *Archaeology: Theories Methods and Practice* (3rd ed.). Thames & Hudson Ltd.
- Ririmasse, M. N. R. (2007). Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekeyasa Pemukiman Kuna di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(5), 72–106. <https://doi.org/10.24832/kapata.v3i5.69>
- Rosmawati, R., Duli, A., Nur, M., Yusriana, Y., Saraka, E. M. U., Muda, K. T., Chia, S., Sabin, Y. S., Ramli, Z., Bulbeck, F. D., & Brumm, A. (2022). The Function and Meaning of Megalithic Cultural Heritage in Some Sites in Bantaeng Regency, South Sulawesi. *Mozaik Humaniora*, 22(1), 114–128. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v22i1.32402>
- Somba, N. (2002). Lumpang Batu dan Sistem Pertanian Awal pada Masyarakat Sulawesi Selatan. *Walennae*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.24832/wln.v5i1.144>
- Sukman, F. F. (2018). Eksistensi Akkawaru, Upacara Adat Kepercayaan di Butta Toa Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Puitika*, 14(1), 26–38.
- Triwurjani, R. (2019). Simbol dan Hierarki Penutur Austronesia pada Budaya Megalitik Pasemah, Sumatera Selatan. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat*, 43–52. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v3i1.5>

Halaman ini sengaja dikosongkan